



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 2008-2017
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Perilaku Keuangan Penerima Bantuan Langsung Tunai di Desa Markanding Kabupaten Muaro Jambi (Studi Penggunaan Dana dan Pengambilan Keputusan Keuangan)

Wulan Matari

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email : matariwulan@gmail.com

Abstrak

Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa merupakan salah satu instrumen perlindungan sosial yang dirancang pemerintah untuk menjaga daya beli masyarakat miskin di pedesaan. Namun, efektivitas bantuan ini tidak hanya ditentukan oleh mekanisme penyalurannya, melainkan sangat bergantung pada bagaimana penerimanya mengelola dan mengambil keputusan atas dana tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan dana BLT, proses pengambilan keputusan keuangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan rumah tangga penerima manfaat di Desa Markanding, Kabupaten Muaro Jambi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dana BLT di Desa Markanding didominasi oleh pemenuhan kebutuhan konsumsi pokok, khususnya sembako, biaya kesehatan, dan pelunasan utang warung. Proses pengambilan keputusan keuangan bersifat reaktif-impulsif, dipengaruhi oleh bias psikologis jangka pendek yang dalam teori keuangan perilaku dikenal sebagai mental accounting dan present bias. Rendahnya literasi keuangan, tekanan sosial lingkungan, serta minimnya pendampingan pengelolaan keuangan menjadi faktor penghambat utama agar dana BLT memberikan dampak jangka panjang yang berarti. Penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi antara program bantuan sosial dan edukasi literasi keuangan berbasis komunitas di tingkat desa guna mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga penerima manfaat secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Bantuan Langsung Tunai, Literasi Keuangan, Mental Accounting, Pengambilan Keputusan, Perilaku Keuangan.*

Financial Behavior of Direct Cash Assistance Recipients in Markanding Village, Muaro Jambi Regency (Study of Fund Use and Financial Decision Making)

Abstract

The Village Fund Direct Cash Assistance (BLT) program is one of the government's social protection instruments designed to maintain the purchasing power of the rural poor. However, the effectiveness of this assistance is not solely determined by its distribution mechanism; it depends heavily on how recipients manage and make decisions about the funds. This study aims to analyze the pattern of BLT fund use, the financial decision-making

process, and the factors influencing the financial behavior of beneficiary households in Markanding Village, Muaro Jambi Regency. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted in three continuous stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that BLT fund use in Markanding Village is dominated by meeting basic consumption needs, particularly staple food, healthcare costs, and repayment of informal warung debts. The financial decision-making process is reactive and impulsive, influenced by short-term psychological biases known in behavioral finance theory as mental accounting and present bias. Low financial literacy, social pressure from the surrounding environment, and the lack of financial management assistance are the main obstacles preventing BLT funds from generating meaningful long-term impact. This study recommends the need to integrate social assistance programs with community-based financial literacy education at the village level to promote sustainable economic independence among beneficiary households.

Keywords: Direct Cash Assistance, Financial Literacy, Mental Accounting, Decision Making, Financial Behavior.

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi persoalan mendasar yang belum sepenuhnya terselesaikan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Dalam upaya menanggulangi dampaknya, pemerintah telah merancang berbagai skema perlindungan sosial, salah satunya adalah program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang bersumber dari Dana Desa. Program ini secara resmi diatur melalui Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2022, yang mengamanatkan bahwa sebagian Dana Desa diprioritaskan untuk perlindungan sosial bagi keluarga miskin yang terdampak krisis ekonomi.

Penerapan BLT Dana Desa mengalami peningkatan signifikan sejak pandemi COVID-19 pada tahun 2020, ketika pemerintah pusat mengarahkan 25% hingga 35% dari total Dana Desa untuk dialokasikan sebagai bantuan sosial langsung. Kebijakan ini kemudian berlanjut dan menjadi bagian dari strategi perlindungan sosial yang adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi jangka panjang. Di Desa Markanding, Kecamatan Bahar Utara, Kabupaten Muaro Jambi, program BLT Dana Desa telah berjalan secara konsisten sejak tahun 2022 dengan jumlah penerima yang mengalami penyesuaian dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 terdapat 83 Keluarga Penerima Manfaat (KPM), yang kemudian turun menjadi 24 KPM pada tahun 2023, dan stabil di angka 27 KPM pada tahun 2024 dan 2025. Penurunan ini mencerminkan membaiknya kondisi ekonomi sebagian warga, meski tidak sedikit yang masih berpenghasilan rendah dan rentan.

Persoalan yang muncul kemudian bukan sekadar soal siapa yang berhak menerima bantuan, melainkan bagaimana dana tersebut digunakan setelah berada di tangan penerima. Masyarakat Desa Markanding sebagian besar menggantungkan penghidupan pada sektor pertanian dan buruh harian lepas, yang menciptakan pola pendapatan tidak stabil. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran BLT sering kali diperlakukan sebagai *windfall income* atau "rezeki nomplok" yang secara psikologis diperlakukan berbeda dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari jerih payah sendiri. Fenomena ini dalam teori keuangan perilaku dikenal sebagai *mental accounting*, di mana individu membagi uang ke dalam pos-pos mental yang berbeda berdasarkan sumber atau tujuan penggunaannya (Thaler, 2015).

Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023 mencatat bahwa tingkat literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68%, dengan kesenjangan yang mencolok antara perkotaan dan pedesaan. Kondisi ini turut memengaruhi cara masyarakat pedesaan, termasuk penerima BLT di Desa Markanding, dalam mengambil keputusan keuangan sehari-hari. Studi dari Nurlina dan Aspar (2022) menunjukkan bahwa penggunaan dana BLT di

wilayah pedesaan cenderung habis untuk kebutuhan konsumtif jangka pendek tanpa adanya perencanaan yang terstruktur.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji implementasi dan efektivitas penyaluran BLT Dana Desa, kajian yang secara spesifik membedah pola perilaku keuangan penerima serta proses pengambilan keputusan mereka dalam konteks desa tertentu masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengambil lokasi di Desa Markanding sebagai representasi desa penerima BLT di Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi khas pedesaan Sumatera.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggunaan dana BLT oleh rumah tangga penerima di Desa Markanding, menganalisis proses pengambilan keputusan keuangan yang berlangsung dalam rumah tangga tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari perilaku keuangan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan rekomendasi yang praktis dan berbasis bukti bagi pemerintah desa, pemangku kebijakan, dan lembaga pendamping dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya secara menyeluruh, mencakup kegiatan merencanakan, menganggarkan, mengendalikan, dan menyimpan dana secara bertanggung jawab (Kasmir, 2019). Dalam perspektif yang lebih luas, perilaku keuangan mempelajari bagaimana manusia secara aktual bertindak dalam pengambilan keputusan finansial, terutama yang dipengaruhi oleh faktor psikologis (Shefrin, 2017). Kholilah dan Iramani mendefinisikan perilaku keuangan sebagai cerminan dari bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia padanya.

Dalam konteks penerima BLT, perilaku keuangan yang kerap teramati meliputi: penggunaan dana untuk kebutuhan pokok seperti makanan, listrik, dan obat-obatan; pengeluaran untuk kebutuhan sekunder seperti pulsa dan pakaian; absennya perencanaan keuangan yang terstruktur; serta rendahnya tingkat tabungan akibat tekanan biaya sehari-hari yang besar. Perilaku finansial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, mulai dari norma sosial dan budaya, tingkat pendidikan dan pengetahuan keuangan, kondisi pendapatan dan status ekonomi, hingga aksesibilitas terhadap informasi dan layanan keuangan formal (Dewi, 2020).

Teori *Mental Accounting*

Teori *mental accounting* dikembangkan oleh Richard Thaler, pemenang Nobel Ekonomi tahun 2017, yang menyatakan bahwa individu cenderung membagi uang mereka ke dalam "pos-pos" atau rekening mental yang berbeda berdasarkan sumber perolehan maupun tujuan penggunaannya (Thaler, 1999). Meskipun secara teoritis uang bersifat *fungible* atau dapat dipertukarkan secara bebas, dalam kenyataannya manusia memperlakukan uang secara berbeda tergantung dari mana uang itu berasal.

Thaler mengidentifikasi tiga proses psikologis yang menjadi fondasi *mental accounting*: pertama, sistem pembukuan psikologis di mana individu menciptakan akun mental untuk melacak pengeluaran agar tidak melampaui anggaran yang telah ditetapkan secara mental; kedua, evaluasi transaksi yang melibatkan penilaian terhadap kegunaan perolehan (*acquisition utility*) dan kegunaan transaksi (*transaction utility*); dan ketiga, penetapan batas waktu yang menentukan seberapa jauh seseorang merencanakan keuangannya ke depan (Thaler, 1994).

Dua karakteristik *mental accounting* yang paling relevan dengan perilaku penerima BLT adalah efek pelabelan dan kekhususan kekayaan. Efek pelabelan berarti uang cenderung dibelanjakan sesuai dengan label yang melekat padanya. Ketika dana disebut sekadar "Bantuan Tunai" tanpa arahan spesifik, kecenderungan pembelanjaan untuk

kebutuhan non-pokok akan lebih tinggi dibandingkan ketika diberi label spesifik seperti "Bantuan Sembako" (Abbey dkk., 2011). Adapun kekhususan kekayaan mengacu pada kecenderungan masyarakat pedesaan yang umumnya hanya memiliki rekening mental "kekayaan saat ini", sehingga dana BLT langsung masuk ke pusaran konsumsi segera tanpa sempat singgah di rekening mental "masa depan" atau tabungan.

Bantuan Langsung Tunai (BLT)

BLT adalah program sosial pemerintah yang memberikan transfer uang tunai secara langsung kepada keluarga miskin atau rentan (Kemensos RI, 2023). Program ini dilaksanakan melalui dua jalur utama, yaitu BLT dari APBN melalui Kementerian Sosial dan BLT Dana Desa yang diatur melalui Permendes PDTT Nomor 8 Tahun 2022. Kriteria penerima BLT Dana Desa mencakup keluarga miskin yang tidak mendapatkan bantuan sosial lain seperti PKH atau BPNT, keluarga yang kehilangan mata pencaharian, serta keluarga yang memiliki anggota dengan penyakit kronis atau menahun.

Tujuan utama BLT adalah membantu masyarakat miskin memenuhi kebutuhan hidup dasarnya, mencegah penurunan kesejahteraan akibat kesulitan ekonomi, dan meningkatkan tanggung jawab sosial secara kolektif. Penyalurannya di wilayah Kabupaten Muaro Jambi dilakukan secara langsung oleh pemerintah desa atau melalui bank mitra yang ditunjuk. Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa tanpa pendampingan, bantuan tunai ini berisiko hanya menjadi solusi konsumtif sesaat yang tidak memberikan dampak berkelanjutan pada kemandirian ekonomi keluarga (Yuliani, 2022).

Dalam konteks Kabupaten Muaro Jambi, Rusliani, Subhan, dan Zidni (2023) menemukan bahwa masyarakat desa di wilayah ini umumnya menggantungkan penghidupan pada sektor pertanian dan usaha berbasis sumber daya alam lokal, sehingga ketersediaan program pendampingan ekonomi menjadi kunci dalam mendorong kemandirian yang berkelanjutan.

Pengambilan Keputusan Keuangan Rumah Tangga

Pengambilan keputusan keuangan adalah proses pemilihan di antara berbagai alternatif penggunaan dana untuk mencapai tujuan ekonomi rumah tangga yang optimal (Brigham & Houston, 2019). Dalam keluarga dengan penghasilan rendah, keputusan ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan yang paling mendesak, struktur kekuasaan dalam rumah tangga, serta nilai-nilai budaya lokal yang berlaku.

Rosmanidar (2023) menegaskan bahwa semakin baik tingkat literasi keuangan seseorang, semakin bijak pula mereka menghadapi guncangan ekonomi. Tanpa *self-control* yang memadai, keputusan keuangan akan mudah terjebak pada pemuasan keinginan sesaat (*want*) daripada pemenuhan kebutuhan esensial (*need*) (Ansusa Putra, 2021). Penelitian Balitbangkesos Kemensos (2020) menemukan bahwa dana bantuan pada umumnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan pembayaran utang, dengan sangat sedikit porsi yang disisihkan untuk tujuan produktif atau jangka panjang.

Proses pengambilan keputusan juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan formal, dan aksesibilitas terhadap layanan keuangan. Di wilayah pedesaan seperti Desa Markanding, dinamika sosial yang kuat berupa tekanan untuk menjaga "gengsi", kewajiban sumbangan hajatan, serta hubungan utang-piutang dengan warung tetangga turut memengaruhi arus penggunaan dana BLT secara signifikan.

Murtadho, Rusliani, dan Rahma (2023) juga menunjukkan bahwa keterbatasan sumber pendapatan masyarakat desa di Kabupaten Muaro Jambi mendorong rumah tangga untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan konsumsi jangka pendek di atas investasi produktif, sebuah pola yang sejalan dengan temuan penelitian ini di Desa Markanding.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami realitas sosial secara mendalam dan menyeluruh melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek di lapangan (Moleong, 2017). Jenis deskriptif-naratif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik perilaku keuangan penerima BLT sebagaimana yang mereka alami dan rasakan sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Markanding, Kecamatan Bahar Utara, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Desa ini dipilih secara *purposive* karena merupakan salah satu desa penerima program BLT Dana Desa yang memiliki karakteristik masyarakat pedesaan dengan tingkat pendapatan rendah dan akses terbatas terhadap layanan keuangan formal, sehingga menjadi representasi yang tepat untuk mengkaji fenomena perilaku keuangan di akar rumput.

Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur dengan penerima BLT, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, dan sikap keuangan informan secara lebih kontekstual dan kaya nuansa (Sugiyono, 2019). Kedua, observasi non-partisipatif terhadap kondisi sosial dan lingkungan rumah tangga penerima BLT untuk melengkapi data wawancara. Ketiga, dokumentasi dari dokumen resmi seperti data penerima BLT, laporan penyaluran, dan profil desa. Data sekunder diperoleh dari laporan pemerintah desa, data BPS, serta literatur ilmiah yang relevan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari penerima BLT, perangkat desa, dan tokoh masyarakat; triangulasi teknik dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta *member check* untuk mengonfirmasi interpretasi data kepada informan agar meminimalkan kesalahan pemaknaan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang berlangsung secara berkesinambungan melalui tiga tahap: reduksi data dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan; penyajian data dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan tema-tema tematik; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara bertahap untuk memastikan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Markanding

Desa Markanding terletak di Kecamatan Bahar Utara, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, pada koordinat 1.90941° LS dan 103.42484° BT, dengan luas wilayah 10,75 km² dan topografi dataran rendah. Nama Markanding diambil dari kondisi geografis dua sungai yang berdampingan namun mengalir dalam satu aliran. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Pelempang, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Batang Hari, yang kemudian bergabung dalam Kecamatan Sungai Bahar dan kini menjadi bagian dari Kecamatan Bahar Utara setelah pemekaran kecamatan.

Batas wilayah Desa Markanding meliputi Desa Sungai Dayo di sebelah utara, Desa Bukit Mulya di selatan, Desa Talang Datar di timur, dan Desa Pinang Tinggi di barat. Sarana pendidikan yang tersedia meliputi TK Mekar Melati, SDN 213/IX Markanding, dan SMPN 53 Muaro Jambi. Sarana keagamaan terdiri dari dua masjid dan satu gereja, sementara layanan kesehatan tersedia melalui Puskesmas Desa Markanding.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Markanding bertumpu pada sektor pertanian dan buruh harian lepas dengan pola pendapatan yang tidak stabil dan musiman. Visi desa ini adalah "Terwujudnya kehidupan masyarakat Desa Markanding yang Rahmad (Religius, Aman, Harmonis, Maju, Adil, dan Demokratis)," yang mencerminkan orientasi pembangunan desa yang holistik dan berbasis nilai.

Data penyaluran BLT Dana Desa di Desa Markanding selama periode 2022–2025 menunjukkan tren penurunan yang cukup drastis. Pada tahun 2022 terdapat 83 KPM, turun

tajam menjadi 24 KPM pada 2023, dan stabil di angka 27 KPM pada 2024 dan 2025. Penurunan ini menurut informasi dari Dinas PMD Kabupaten Muaro Jambi disebabkan oleh berkurangnya dampak kemiskinan ekstrem pascapandemi COVID-19 dan meningkatnya kemandirian ekonomi sebagian warga.

Pola Penggunaan Dana BLT di Desa Markanding

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada Februari 2026, pola penggunaan dana BLT oleh rumah tangga penerima di Desa Markanding membentuk hierarki kebutuhan yang dipengaruhi oleh kondisi mendesak pada saat dana cair. Secara garis besar, terdapat empat pola penggunaan utama yang teridentifikasi.

Pertama, pemenuhan kebutuhan pangan (sembako). Ini merupakan penggunaan paling dominan dan paling konsisten di antara seluruh informan. Dana BLT dipandang sebagai "stok pangan satu bulan", dan masyarakat cenderung membeli kebutuhan pokok dalam jumlah besar sesegera mungkin setelah dana cair, sebagian karena mengantisipasi kenaikan harga. Efendi H. menyatakan: *"Uang itu saya gunakan untuk keperluan sehari-hari, saya serahkan ke istri saya untuk membeli kebutuhan sembako setiap harinya."* Senada dengan itu, Tumini mengungkapkan: *"Kalau saya untuk kebutuhan pokok saja, karna memang sudah tidak ada lagi yang bisa saya andalkan."*

Kedua, biaya kesehatan. Penerima yang telah berusia lanjut cenderung mengalokasikan sebagian besar dana untuk membeli obat-obatan. Supatini menyampaikan: *"Kalau saya sudah tua, jadi saya lebih banyak menggunakan uang itu untuk membeli obat untuk saya sendiri, supaya besar manfaatnya bagi saya."* Penggunaan ini mencerminkan kesadaran akan kondisi fisik dan kerentanan kesehatan di usia tua.

Ketiga, biaya pendidikan anak. Meskipun pendidikan secara umum dikategorikan sebagai kebutuhan sekunder, bagi beberapa informan dana BLT adalah satu-satunya sumber dana tunai yang tersedia untuk menutupi kekurangan biaya sekolah yang tidak tertanggung oleh program bantuan pendidikan lain. Asni menyatakan: *"Bantuan ini saya gunakan untuk menutupi kekurangan biaya yang tidak terjangkau oleh bantuan sekolah lainnya."* Nur Aini menambahkan bahwa ia menggunakan dana tersebut mulai dari biaya makan hingga biaya sekolah anaknya.

Keempat, pelunasan utang warung. Salah satu fenomena yang sangat khas di Desa Markanding adalah praktik "gali lubang tutup lubang". Sebelum dana BLT cair, masyarakat sudah lebih dulu mengakses kredit non-formal di warung-warung tetangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketika dana turun, prioritas pertama adalah melunasi hutang tersebut agar *social capital* tetap terjaga. Paima menjelaskan: *"Kalau saya uang yang dikasih desa itu saya gunakan untuk keperluan sehari-hari seperti keperluan sembako, terkadang juga saya gunakan untuk membayar hutang."*

Proses Pengambilan Keputusan Keuangan

Proses pengambilan keputusan keuangan di kalangan penerima BLT Desa Markanding bersifat kompleks, kontekstual, dan sangat berbeda dari model pengambilan keputusan rasional yang selama ini mendominasi teori ekonomi konvensional. Terdapat tiga karakteristik utama yang teridentifikasi dari lapangan.

Pertama, dominansi musyawarah domestik dengan peran istri yang lebih besar. Mayoritas keputusan alokasi dana BLT dilakukan melalui diskusi singkat antara suami dan istri. Dalam banyak kasus, justru istri yang memegang kendali atas keputusan akhir karena dianggap lebih memahami kondisi stok pangan dan kebutuhan harian keluarga. Tukiye menceritakan: *"Setiap uang bantuan turun, saya dan suami duduk bareng sebentar. Tapi biasanya suami menyerahkan sepenuhnya ke saya karena dia tahu saya pusing kalau beras habis. Jadi, saya yang buat daftar belanjaan di kepala, lalu kami pergi ke pasar sama-sama."*

Kedua, pengambilan keputusan berbasis urgensi saat ini, bukan perencanaan ke depan. Masyarakat Desa Markanding tidak menggunakan perencanaan anggaran tertulis. Keputusan ditentukan oleh kondisi yang paling mendesak pada hari dana cair. Jika ada

anggota keluarga yang sakit atau ada hutang yang jatuh tempo, rencana penggunaan dana untuk keperluan lain bisa berubah seketika. Nurjannah mengisahkan: "*Rencana mau beli bibit, tapi karena anak mendadak demam dan harus dibawa ke bidan, ya uang BLT itu yang dipakai dulu. Kami tidak punya tabungan lain, jadi apa yang ada di depan mata, itu yang kami korbankan.*"

Ketiga, pengaruh norma sosial pedesaan dan logika pemeliharaan kepercayaan. Pelunasan hutang warung bukan sekadar kewajiban finansial, melainkan investasi sosial yang bertujuan mempertahankan akses kredit non-formal di masa depan. Logika ini sangat masuk akal dalam konteks pedesaan di mana tidak ada jaring pengaman keuangan formal yang mudah diakses. Ketik E. menyatakan: "*Kalau tidak langsung dibayarkan ke warung, nanti kalau saya butuh garam atau sabun pas tidak ada uang, mereka tidak mau kasih pinjam lagi. Jadi membayar hutang itu cara saya supaya besok-besok masih bisa menyambung hidup di desa.*"

Analisis Perilaku Keuangan: Fenomena Mental Accounting dan Present Bias

Temuan lapangan di Desa Markanding secara konsisten mengkonfirmasi berlakunya teori *mental accounting* Thaler dalam konteks penerima bantuan sosial. Dana BLT secara psikologis diperlakukan sebagai "uang jatuh dari langit" yang berbeda dari pendapatan kerja keras harian. Akibatnya, masyarakat cenderung membelanjakannya lebih cepat dan dengan pertimbangan yang lebih longgar dibandingkan uang yang diperoleh dari usaha sendiri.

Di samping *mental accounting*, fenomena *present bias* juga sangat kental terlihat. Masyarakat memiliki kecenderungan kuat untuk lebih menghargai pemenuhan kebutuhan saat ini dibandingkan manfaat yang baru akan dirasakan di masa depan. Dalam kondisi kemiskinan yang nyata, fungsi otak yang mengatur perencanaan jangka panjang kalah oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan mendesak hari ini. Hal ini menjelaskan mengapa hampir tidak ada penerima BLT yang menyisihkan dana untuk modal usaha atau tabungan jangka panjang.

Faktor rendahnya literasi keuangan memperparah kondisi ini. Otoritas Jasa Keuangan (2023) mencatat bahwa kesenjangan literasi keuangan antara perkotaan dan pedesaan masih sangat besar. Di Desa Markanding, tidak ada satupun informan yang menyebut melakukan perencanaan anggaran tertulis atau mengenal konsep *time value of money*. Pengelolaan keuangan sepenuhnya bersifat intuitif dan reaktif.

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa perilaku yang tampak "konsumtif" pada penerima BLT Desa Markanding sebenarnya tidak bisa dinilai begitu saja sebagai irasional. Dalam kondisi kemiskinan yang sesungguhnya, menggunakan dana untuk sembako, obat-obatan, atau pelunasan hutang warung adalah keputusan yang sangat rasional secara kontekstual. Masalah intinya bukan pada ketidakmampuan mereka membuat keputusan, melainkan pada sempitnya *pilihan* yang tersedia akibat keterbatasan ekonomi yang struktural dan absennya pendampingan keuangan yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan Addiarrahman (2021) yang menyatakan bahwa perilaku konsumsi masyarakat desa kerap terjebak dalam pola kurang produktif akibat lemahnya literasi keuangan; dan dengan Ansusa Putra (2021) yang menegaskan bahwa bantuan tunai harus selalu dibarengi dengan edukasi agar penerima manfaat dapat mentransformasi dana tersebut menjadi aset yang lebih bernilai secara jangka panjang.

Mekanisme Penyaluran dan Persepsi Masyarakat

Penyaluran BLT Dana Desa di Desa Markanding dilakukan melalui empat tahap yang sistematis: pendataan dan usulan calon penerima, unggah dan pemuatan data ke sistem Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), validasi dan penandatanganan dokumen hasil verifikasi yang kemudian dilaporkan ke Bupati melalui Camat, dan penyaluran melalui koordinasi kecamatan dengan tiga kategori prioritas yaitu keluarga miskin, janda tua, dan lansia.

Secara umum, persepsi masyarakat terhadap program BLT adalah positif karena bantuan ini dirasakan secara nyata meringankan beban ekonomi sehari-hari. Namun, terdapat ketegangan perseptual yang menarik antara sudut pandang warga dan sudut pandang petugas desa. Warga lebih banyak berbicara dari pengalaman langsung di lapangan, mengungkapkan tantangan nyata dalam pengelolaan dana. Sementara petugas desa cenderung menjelaskan prosedur dan mekanisme formal yang telah berjalan sesuai ketentuan. Ketegangan ini mengindikasikan perlunya jembatan komunikasi dan edukasi yang lebih intensif antara aparat desa dan warga penerima manfaat.

Isu ketepatan sasaran juga masih menjadi perhatian. Sebagian warga yang merasa layak menerima bantuan tidak masuk dalam daftar KPM, sementara ada yang merasa data yang tercatat belum sepenuhnya mencerminkan kondisi sosial-ekonomi aktual di lapangan. Pemerintah Desa Markanding memiliki peran sentral dalam mengatasi kesenjangan ini melalui mekanisme musyawarah desa yang transparan dan akuntabel.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan pokok. Pertama, penggunaan dana BLT di Desa Markanding didominasi oleh pemenuhan kebutuhan pokok, khususnya sembako dan biaya kesehatan, diikuti oleh pelunasan utang warung dan sebagian kecil untuk biaya pendidikan anak. Dana bantuan hampir sepenuhnya terserap untuk konsumsi jangka pendek tanpa ada porsi yang disisihkan untuk tujuan produktif atau tabungan masa depan. Kedua, proses pengambilan keputusan keuangan penerima BLT bersifat reaktif-impulsif dan tidak didasarkan pada perencanaan anggaran yang terstruktur. Keputusan diambil berdasarkan kebutuhan paling mendesak pada saat dana tersedia, sangat dipengaruhi oleh dinamika domestik rumah tangga, tekanan sosial dari lingkungan sekitar, dan logika pemeliharaan kepercayaan sosial dengan warung-warung tetangga.

Ketiga, perilaku keuangan penerima BLT di Desa Markanding dipengaruhi secara signifikan oleh tiga faktor utama: rendahnya literasi keuangan yang membuat pengelolaan dana bersifat intuitif tanpa perencanaan; bias psikologis berupa *mental accounting* yang mendorong pengeluaran cepat atas dana yang dipersepsikan sebagai "rezeki tambahan"; serta struktur sosial-ekonomi pedesaan yang menciptakan tekanan normatif tertentu dalam penggunaan dana. Program BLT terbukti sangat bermanfaat sebagai jaring pengaman jangka pendek, namun belum mampu mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan. Bagi pemerintah desa, diperlukan program pendampingan dan sosialisasi yang lebih intensif kepada penerima BLT, tidak hanya tentang mekanisme penyaluran, tetapi juga tentang cara pengelolaan dan perencanaan keuangan yang sederhana dan aplikatif. Transparansi data penerima melalui pengumuman publik juga perlu diperkuat untuk meminimalkan potensi konflik sosial. Bagi pemerintah daerah dan pusat, penelitian ini merekomendasikan integrasi antara program bantuan sosial tunai dengan program edukasi literasi keuangan berbasis komunitas, misalnya melalui kelompok arisan atau pertemuan PKK yang sudah berjalan organik di desa. Simplifikasi persyaratan akses layanan keuangan formal seperti BUMDes juga perlu diupayakan agar warga memiliki alternatif pengelolaan dana yang lebih produktif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara lebih terukur besar pengaruh literasi keuangan terhadap pola penggunaan dana BLT, serta mengkaji secara lebih mendalam peran gender dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga penerima bantuan di daerah pedesaan Sumatera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbey, E. J. G., dkk. (2011). Labeling and the Marginal Propensity to Consume from Government Transfers. *Journal of Economic Psychology*, 32(3), 390–401.
- Addiarrahman. (2021). Pola Konsumsi Masyarakat Desa dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Syariah*, 5(2), 115–128.
- Ansusa Putra, D. I. (2021). The Implementation of Sharia Principles in Community Economic Development. *International Journal of Islamic Business and Economics*, 4(2), 88–101.
- Ansusa Putra, D. I. (2023). Analisis Literasi Keuangan Syariah Masyarakat Perdesaan di Jambi. Laporan Penelitian Intern UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kemensos RI. (2020). Evaluasi Pemanfaatan BLT oleh Rumah Tangga Penerima. Jakarta: Kemensos RI.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kemensos RI. (2021). Kajian Sosial Penerima BLT di Wilayah Perdesaan. Jakarta: Kemensos RI.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Terj. Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, R. K. (2020). Perilaku Keuangan Masyarakat Miskin Penerima Bantuan Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 17(2), 187–195.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Muaro Jambi. (2024). Laporan Penyaluran BLT Dana Desa di Wilayah Kabupaten Muaro Jambi. Sengeti: DPMD Muaro Jambi.
- Hartati, R., Rosmanidar, E., & Safitri, Y. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif dalam Islam Pada Mahasiswa FEBI UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(4), 125–138.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Umum Bantuan Langsung Tunai*. Jakarta: Kemensos RI.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2022). *Pedoman Umum BLT Dana Desa Tahun 2022*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Kholilah, N. A., & Iramani, R. (2013). Studi Perilaku Keuangan Pribadi. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 19–28.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtadho, A. T., Rusliani, H., & Rahma, S. (2023). Peran Usaha Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Sumber Agung Kab. Muaro Jambi. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 1(3).
- Nofriansyah, D. (2020). *Manajemen Keuangan Masyarakat Pedesaan*. Jambi: Jambi University Press.
- Nurlina, L., & Aspar, M. (2022). Studi Pemanfaatan Dana BLT oleh Rumah Tangga Penerima di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(2), 42–56.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2023*. Jakarta: OJK.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2022 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa.
- Rosmanidar, E., dkk. (2023). Dampak Literasi Keuangan terhadap Keputusan Konsumsi Rumah Tangga Miskin. *Jurnal Ekonomi Syariah Jambi*, 6(2), 134–148.
- Rusli, H., Andriani, B. F., & Heri. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Teknologi Informasi, dan Modal Minimal terhadap Minat Investasi Saham di Pasar Modal Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 207–221.
- Rusliani, H., Subhan, M., & Zidni, M. A. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Budidaya Ikan Nila di Desa Sarang Burung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika (JUPUMI)*, 2(3).

- Shefrin, H. (2017). *Beyond Greed and Fear: Understanding Behavioral Finance and the Psychology of Investing*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2021). Perilaku Konsumtif Penerima BLT di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 77–84.
- Thaler, R. H. (1985). Mental Accounting and Consumer Choice. *Marketing Science*, 4(3), 199–214.
- Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206.
- Thaler, R. H. (2015). *Misbehaving: The Making of Behavioral Economics*. New York: W.W. Norton & Company.
- Yuliani, D. (2022). Pentingnya Edukasi Keuangan bagi Masyarakat Penerima Bansos. *Jurnal Literasi Ekonomi*, 5(1), 33–38.
- Yanti, I., & Rafidah. (2009). Ekonomi Islam dalam Sistem Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24, 1–20.